

**MANAJEMEN HARTA DALAM PERSPEKTIF ISLAM**  
**(Studi Analisa Hadits *Riyadus Shalihin*)**

**Hasan Nuddien, Kholil Nawawi, dan Ikhwan Hamdi**

Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jawa Barat |  
hasankd3@gmail.com

**Abstrak**

Harta merupakan komponen pokok untuk keberlangsungan hidup manusia. Saat ini, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, sebagian manusia sudah banyak yang keliru dalam mengartikan harta. Sebagian orang dalam usaha untuk mendapatkan dan menggunakan harta seringkali dilakukan dengan cara yang haram, arus fitnah harta yang semakin hari semakin kuat, terlebih di zaman hedonisme yang semakin gencar seperti sekarang. Perlu adanya manajemen islami yang mengatur tata cara pengelolaan dalam manajemen harta. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan penelitian kualitatif Dengan analisa Deskriptif. Terdapat banyak hadits yang menggambarkan bagaimana nabi Muhammad SAW bermuamalah dengan harta, serta bagaiman semestinya seorang muslim dalam menyikapi harta. Maka dari itu sangat perlu untuk mengetahui bagaimana Manajemen harta dalam perspektif Islam, dalam hal ini kitab hadits *Riyadus Shalihin* sebagai sumber acuan yang dijadikan sebagai solusi untuk mencapai tujuan tersebut.

Kata Kunci : Manajemen Harta, Perspektif Islam, *Riyadus Shalihin*

## A. Pendahuluan

Dalam pandangan umum masyarakat, harta adalah sumber segalanya, harta dianggap sebagai tolak ukur kemuliaan atau kehinaan seseorang, manusia lupa akan eksistensi dan arti sesungguhnya harta tersebut. orang-orang dalam mencari dan menggunakan harta sudah tidak lagi memandang dengan etika dan norma islami, nafsu syahwatlah yang seringkali digunakan sebagai nahkoda untuk mendapatkan kepuasan dirinya. tidak ada aturan yang membatasi diri dari keinginan akan hidup mewah, hal ini disebabkan pudarnya nilai-nilai Islam pada jiwa seseorang dan gencarnya arus hedonisme yang digaungkan oleh orang-orang barat ke tengah-tengah masyarakat islam. melalui media-media dan pertukaran budaya dan tanpa adanya filter yang membatasi. Orang-orang diracuni dengan kemewahan-kemewahan, gedung pencakar langit, alat elektronik yang canggih, sehingga nafsu tergerak untuk mendapatkannya. Maka, hilanglah kontrol dalam dirinya akan manfaat dan bahaya harta, disinilah letak fungsi manajemen harta..

## B. Kajian Teoritis

### 1. Manajemen

Istilah manajemen yang sering kita gunakan ini berasal dari bahasa Inggris yaitu *Management*. Didalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) istilah manajemen mengandung arti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.<sup>1</sup>

Dalam literatur manajemen, kita akan mendapati istilah dari manajemen itu memiliki tiga pengertian, yaitu pertama proses, kedua kolektivitas orang-orang yang melakukan manajemen, dan yang terakhir seni (*art*) atau ilmu.<sup>2</sup> sampai saat ini, di Indonesia belum ada keseragaman dalam menterjemahkan istilah *management* kedalam bahasa Indonesia. Istilah ini mengandung beraneka ragam terjemahannya oleh beberapa pihak dengan perspektif yang berbeda, antara lain, diartikan sebagai suatu pengelolaan, pembinaan, pengurusan kepemimpinan, administrasi, dan sebagainya.

---

<sup>1</sup> Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: balai pustaka, 2015, h. 708.

<sup>2</sup> Manullang, *Dasar-dasar manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2004, h. 3.

Adapun definisi yang dilontarkan oleh Paul Hersey dan Kennet H. Blanchard mereka memberikan komentar tentang batasan arti dari manajemen adalah “*Sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi*”.<sup>3</sup>

Beberapa penulis lumrah menggunakan istilah manajemen, tanpa menterjemahkannya kedalam bahasa Indonesia. Setiap ahli dalam hal ini memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang pengertian manajemen, oleh sebab itu, tidaklah mudah mengartikan istilah manajemen secara universal, akan tetapi manajemen selalu menginduk kepada empat hal yaitu, perencanaan, pengorganisasian, Implementasi dan Pengendalian.

## 2. Harta

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti harta adalah barang (uang dsb) yang menjadi kekayaan; barang milik seseorang; kekayaan berwujud dan tidak berwujud yang bernilai dan menurut hukum dimiliki perusahaan.<sup>4</sup> Adapun dalam bahasa arab harta memiliki arti sesuatu yang dicintai atau digandrungi oleh manusia, Secara istilah harta berarti sesuatu yang bernilai dan bisa dimanfaatkan.<sup>5</sup>

Dalam Madzhab Hanafiyah harta merupakan sesuatu yang mungkin untuk dimiliki, disimpan, dan dimanfaatkan.<sup>6</sup> Wahbah Zuhaili (2002) dalam kitabnya yang berjudul *Muamalah al-Maaliyah al-Mu'ashirah* mendefinisikan Harta sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan ketenangan, dan bisa dimiliki oleh manusia dengan upaya (*fi'il*) baik berupa dzat maupun berupa manfaat.<sup>7</sup> Dalam definisi ini sesuatu bisa dikatakan harta apabila terdapat dua unsur yaitu, pertama, sesuatu itu harus memenuhi kebutuhan manusia, sehingga mendatangkan kepuasan dan ketenangan atas terpenuhinya kebutuhan tersebut,

---

<sup>3</sup> Siswanto, *Pengantar manajemen*, Jakarta: bumi aksara, 2011, h. 1-2.

<sup>4</sup> Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 390.

<sup>5</sup> Idalsyah, dan Hendri tanjung, *Fiqh Muamalah Konsef dan Praktek*, Bogor: Azam Dunya Bogor, 2014, h. 33.

<sup>6</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta, pustaka pelajar, 2008, h. 19

<sup>7</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, h. 18

baik secara materi ataupun immateri. Unsur yang kedua adalah, sesuatu itu harus berada dalam genggamannya manusia.<sup>8</sup> Mayoritas ulama fiqh mendefinisikan harta adalah sesuatu yang memiliki nilai, yang mana jika sesuatu itu rusak maka, yang bersangkutan wajib menanggung atau menggantinya.

### 3. Selayang Pandang Kitab *Riyadus Shalihin*

Kitab *Riyadus Shalihin* karya Imam an-Nawawi adalah diantara kitab yang paling populer. Dengan nama lengkap, “*Riyadus Shalihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*” dalam bahasa arab رياض الصالحين من كلام سيد المرسلين

Kitab *Riyadus Shalihin* memuat hadits-hadits yang berkaitan seputar persoalan aqidah, ibadah, muamalah dan adab kehidupan sehari-hari. Tujuan penulisan kitab *Riyadus Shalihin* ini adalah untuk memudahkan kaum muslimin agar mampu dan mengetahui tata cara beribadah dengan baik, dan agar memiliki sifat zuhud terhadap dunia dan memiliki budi pekerti yang diajarkan Rasulullah SAW. Secara garis besar kitab ini berisi adab lahir dan batin, Juga peringatan dan kabar gembira.

Kitab ini berisi 1896 hadits yang dikelompokkan dalam bab-bab dan sub bab-sub bab tertentu. secara umum sanad disisakan hanya perawi sahabat saja. Kitab ini memuat dari Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan an-Nasai, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah dan sejumlah kitab hadits yang lain. an-Nawawi menggolongkan topik-topik kitab ini menjadi 17 bab dan 372 sub bab.

Kitab *Riyadus Shalihin* dalam muqoddimah nya bahwa beliau memetik hadits-hadits yang ditulisnya dari riwayat-riwayat yang *Shahih*. Hanya saja istilah *Shahih* yang dipakai an-Nawawi adalah istilah ahli hadits generasi awal yang bermakna hadits kuat yang mencakup hadits *Shahih* dan *Hasan*, Ini berbeda dengan istilah al-Bukhori yang diikuti at-Tirmidzi yang membedakan hadits *Shahih* dengan hadits *Hasan*. Riwayat-riwayat dalam kitab *Riyadus*

---

<sup>8</sup> Ibid, h. 19

*Shalihin* mayoritas adalah hadits-hadits Nabi SAW dan hanya Sedikit saja yang merupakan ucapan dan perbuatan sahabat.

Setiap topik diawali dengan menulis ayat-ayat al-Quran yang relevan dan berhubungan dengan topik tersebut. Sebab, hadits Nabi SAW adalah penjelas al-Qur'an. Jika ada kata yang perlu penjelasan makna maka beliau menjelaskannya. Setelah itu beliau menulis hadits-hadits yang terkait dengan topik pada judul bab dan subbab.

Sejumlah ulama telah menyusun syarah untuk kitab ini. Di antara syarah yang terkenal adalah syarah Ibnu 'Allan diberi nama *Dalilu al-Falihin li Thuruqi Riyadhi al-Shalihin*. Syarah ini sangat bagus dan padat penjelasan. Syarah lain adalah *Nuzhatu Al-Muttaqin* karya Mushthafa Diib al-Bugha dkk, syarah Ibn al-Utsaimin, *kunuz Riyadus Shalihin* karya Hamad Bin Nasir bin Adurrahman al 'Ammar, *Tathriz Riyadus Shalihin* karya Faishal bin Abdul Aziz Ali Mubarak dan masih banyak lagi *Syarah* atau penjelasan dari ulama lainnya.

### C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>9</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Pustaka (*Library Research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h.4

## 1. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab Hadits *Riyadus Shalihin* sebagai Referensi Utama penelitian.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah buku-buku, hasil penelitian yang berbentuk laporan, artikel, majalah, jurnal-jurnal yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga dan sebagainya. Sementara itu, media elektronik yang dapat dijadikan sumber adalah internet. Dalam hal ini yang penulis gunakan adalah *Syarah Riyadus Shalihin* Karya Syaikh Utsaimin, *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadus Shalihin*, *Kunuz Riyadus Shalihin* karya Hamad Nashir al-Ammar, *Tathriz Riyadus Shalihin* karya Faishal bin Abdul Aziz Ali Mubarak, dan buku-buku yang berkaitan.

## 2. Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan:

### a. Metode data deskriptif kualitatif.

### b. Metode deskriptif

Yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan, menganalisa dan menilai materi yang menjadi fokus penelitian. Materi tersebut berupa manajemen harta dalam perspektif Islam studi analisa hadits *Riyadus Shalihin*. Metode ini digunakan untuk memahami materi yang terkait dengan manajemen harta dalam perspektif Islam melalui analisa hadits *Riyadus Shalihin*. Sedangkan analisis kualitatif adalah teknik analisis data yang digunakan dengan cara menggambarkan hasil penelitian serta menguraikan dalam bentuk kalimat atau pernyataan-pernyataan berdasarkan data yang dikumpulkan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari rumusan masalah.

## D. Pembahasan

### 1. Planning Harta

- a. Mencari harta dengan cara yang halal dan baik

Rasulullah SAW bersabda:

وعن أبي بَرزَةَ بَرَاءِ ثَمَّ زَايٍ نَضْلَةَ بْنِ عُبَيْدِ الْأَسْلَمِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيهِمْ أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيهِمْ فَعَلَّ فِيهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ، وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيهِمْ أَبْلَاهُ (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

Artinya : Dari Abu Barzah -dengan menggunakan ra kemudian zai- yaitu Nadhlah bin 'Ubaid al-Aslami RA, katanya: "Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak henti-hentinya kedua kaki seorang hamba -di hadapan Allah- pada hari kiamat -untuk ditentukan-, apakah masuk syurga atau neraka, sehingga ia ditanya perihal umurnya, untuk apa dihabiskannya, perihal ilmunya, untuk apa ia melakukannya, perihal hartanya, dari mana ia memperolehnya dan untuk apa dinafkaskannya, juga perihal tubuhnya, untuk kepentingan apa dirusakkannya -yakni sampai matinya itu digunakan apa.”* (HR. Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan shahih.)<sup>10</sup>

Kelak pada hari perhitungan akan ditanyakan apakah harta itu didapatkan dengan cara yang halal ataukah dengan cara yang haram, dan apakah harta itu digunakan untuk hal-hal yang diridhai Allah ataukah yang dimurkai Allah. Orang yang berakal tentu akan evaluasi sebelum datangnya hari perhitungan<sup>11</sup>

Manfaatkanlah harta untuk mendapatkan ridha Allah, dan jagalah tubuh kita dari mencari harta yang haram, sebab harta merupakan tanggungjawab manusia. Hidup adalah tempat dan hasil belajar, dan akhirat merupakan ujian.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadhus Shalihin*, h. 131

<sup>11</sup> Hamad Nashir al-Ammar, *Kunuz Riyadus Shalihin*, Riyadh: Daar Kunuz Isbilia, 2009, h. 433

<sup>12</sup> Musthafa Diib al-Bugha, *Nuzhatul Muttaqiin*, Depok: Gema Insani, 2012, h. 397

b. Mencari harta dengan giat dan dengan usaha sendiri

Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)

Artinya : Dari al-Miqdam RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seorang (hamba) memakan makanan yang lebih baik dari hasil usaha tangannya (sendiri), dan sungguh Nabi Dawud AS makan dari hasil usaha tangannya (sendiri).” (HR. Bukhari)<sup>13</sup>

Hadits ini memiliki kandungan yang sangat mahal, yaitu agar manusia berusaha untuk mandiri dalam penghidupannya. Dan hal ini tentu menambah kemuliaan dalam jiwa seseorang, membiasakan jiwa untuk mandiri, dan memberikan rasa kebebasan dalam mencari jalan rizki.<sup>14</sup>

Seseorang tidak merendahkan dirinya kepada orang lain, dan tidak pula menghinakan diri kepadanya, dia makan dari hasil tangannya, baik melalui berdagang, berkarya, ataupun berkebun.<sup>15</sup> Ibrahim bin Adham sangat gemar dalam mencari harta yaitu dengan menjaga perkebunan dan mengelolanya, dan beliau merasa gembira dengan hal ini, dan hasil yang didapat beliau gunakan untuk kebutuhan pokok dan shadaqoh.<sup>16</sup>

c. Gunakan harta untuk hal yang bersifat konsumtif

Rasulullah SAW bersabda:

عن عمرو بن شعيبٍ عن أبيه عن جده رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُرَى أَنَّ نِعْمَتَهُ عَلَى عَبْدِهِ" (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

<sup>13</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadhus Shalihin*, h. 166

<sup>14</sup> Hamad Nashir al-Ammar, *Kunuz Riyadus Shalihin*, h. 139

<sup>15</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin*, Kairo: Daar al-Salaam, 2002, h.

<sup>16</sup> Faishal bin Abdul Aziz Ali Mubarak, *Tathriz Riyadus Shalihin*, h. 321



Artinya : Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari nenek lelakinya RA, katanya: "Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu mencintai kalau melihat bekas kenikmatanNya atas hambaNya itu," dengan jalan menunjukkan keindahan dan kesempurnaannya dalam berpakaian, makan, berumah tangga dan lain-lain.*" (HR. oleh Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan).<sup>17</sup>

Makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal merupakan komponen penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Sekaligus kenikmatan yang Allah limpahkan kepada makhlukNya, dan semuanya adalah boleh atau mudah dan Allah mencintai keindahan dan mencintai hambanya yang menampakkan nikmat yang Allah berikan, Maka, hendaknya orang yang memiliki harta dia gunakan untuk kebutuhannya baik berupa pakaian, makanan, maupun tempat tinggal yang layak, serta gunakan untuk infak, shodaqoh, dan ikut serta dalam kebaikan.<sup>18</sup>

- d. Gunakan harta untuk investasi untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang

Allah SWT berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء: ٩)

Artinya : *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.* (Q.S. an-Nisa: 9)

Dalam tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka ayat ini mengandung arti bahwa janganlah seorang ayah meninggalkan anaknya menjadi yatim dalam keadaan melarat. Seorang ayah hendaknya mengusahakan semasa hidupnya agar jangan sampai anak cucunya terlantar. Biarlah ada harta

<sup>17</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadhus Shalihin*, h. 224

<sup>18</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin*, Kairo: Daar al-Salaam, 2002, h.

peninggalan yang akan menjadi bekal anak cucunya untuk menyambung hidup.<sup>19</sup>

- e. Gunakan harta untuk investasi akhirat dengan cara beramal shalih

Allah SWT berfirman:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (سبا: ٣٩)

Artinya : *“Dan apa saja yang kamu infaqkan maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah sebaik-baiknya Tuhan pemberi rizqi”* (QS. Saba’: 39)

Apapun yang hamba Allah infakkan untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Quran dan dijelaskan dalam Hadits, Allah pasti akan memberi ganjaran didunia dan penghargaan di akhirat. Dialah sebenarnya pemberi rizki dan posisi hamba hanya sebatas perantara.<sup>20</sup>

## 2. Organizing Harta

- a. Harta untuk memenuhi kebutuhan hidup

Rasulullah SAW bersabda:

وعن أبي عمرو، ويقال: أبو عبد الله، ويقال: أبو ليلى عثمان بن عَمَّانَ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ لِابْنِ آدَمَ حَقٌّ فِي سِوَى هَذِهِ الْخِصَالِ: بَيْتٌ يَسْكُنُهُ، وَتَوْبٌ يُؤَارِي عَوْرَتَهُ وَجِلْفٌ الْخُبْزِ، وَالْمَاءِ (رواه الترمذي وقال: حديث صحيح).

Artinya : Dari Abu 'Amr, ada yang mengatakan Abu Abdillah, ada pula yang mengatakan Abu Laila yaitu Usman bin Affan RA bahwasanya Nabi SAW bersabda: *"Tidak ada hak apapun bagi anak Adam -yakni manusia- selain dari perkara-perkara ini, yaitu rumah yang menjadi tempat kediamannya, pakaian yang digunakan untuk menutupi auratnya dan roti tawar -tanpa lauk-beserta air."* (HR. Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan shahih).<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2015, h. 211

<sup>20</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Depok: Gema Insani, 2015, h. 518

<sup>21</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadhus Shalihin*, h. 150

Harta sebagai kebutuhan hidup manusia, hal yang pertama dalam kebutuhan hidup manusia adalah rumah yang menjadi tempat tinggalnya, pakaian yang menutupi auratnya, serta makanan dan minuman.<sup>22</sup> Rumah yang berfungsi untuk menjaganya dari cuaca panas dan dingin, serta pakaian yang berfungsi untuk menutupi badannya, dan makanan yang mengisi perutnya dari rasa lapar.<sup>23</sup>

b. Gunakan harta dengan baik dan bijak

Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ (بِكَسْرِ الشَّيْنِ وَالخَاءِ الْمَشْدُودَةِ الْمُعْجَمَتَيْنِ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ: { أَهْلَاكُمْ التَّكَاثُرُ } قَالَ: يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي، مَالِي، وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتُ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبَسْتُ فَأَبْنَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟ (رواه مسلم)

Artinya : Dari Abdullah bin as-Sikhkhir -dengan kasrahnya sin dan kha' yang disyaddahkan serta mu'jamah keduanya- RA, bahwasanya ia berkata: "Saya datang kepada Nabi SAW dan beliau sedang membaca ayat -yang artinya: "Engkau semua dilalaikan oleh perlombaan memperbanyak kekayaan." Lalu beliau bersabda: "Anak Adam itu berkata: "Hartaku, hartaku! Padahal harta yang benar-benar menjadi milikmu itu, hai anak Adam, ialah apa-apa yang engkau makan lalu engkau habiskan, apa-apa yang engkau pakai, lalu engkau rusakkan atau apa-apa yang engkau sedekahkan lalu engkau lampaukan -dengan tetap adanya pahala." (HR. Muslim).<sup>24</sup>

Gunakanlah harta dengan baik, dan jangan melebihi dari kebutuhan. sebab, harta yang melebihi kebutuhan sama seperti pelayan yang menyimpan untuk orang lain.<sup>25</sup>

Harta yang kita gunakan untuk makan dan pakaian untuk ketaatan kepada Allah maka itu sangat baik dan dianjurkan, adapun jika digunakan untuk maksiat maka, itu adalah cobaan, dan yang kekal

<sup>22</sup> Hamad Nashir al-Ammar, *Kunuz Riyadus Shalihin*, h. 353

<sup>23</sup> Faishal bin Abdul Aziz Ali Mubarak, *Tathriz Riyadus Shalihin*, h. 324

<sup>24</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadus Shalihin*, h. 151

<sup>25</sup> Musthafa Diib al-Bugha, *Nuzhatul Muttaqiin*, Depok: Gema Insani, 2012, h. 456

adalah apa yang dia shadaqohkan.<sup>26</sup> Gunakanlah harta itu dengan baik dan bijaksana sebab harta adalah cobaan yang melalaikan dan mampu membuat manusia merasa akan hidup kekal didunia.<sup>27</sup>

c. Hidup sederhana dan tidak boros

Rasulullah SAW bersabda:

وعن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه، قال: نَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَصِيرٍ فَقَامَ وَقَدْ أَثَّرَ فِي جَنْبِهِ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ اتَّخَذْنَا لَكَ وِطَاءً، فَقَالَ: مَا لِي وَلِلدُّنْيَا؟ مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح) إِلَّا كَرَكَبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

Artinya : Dari Abdullah bin Mas'ud RA, katanya: "Rasulullah SAW tidur di atas selembur tikar, lalu bangun sedang di lambungnya tampak bekas tikar itu. Kami berkata: "Ya Rasulullah, alangkah baiknya kalau kita ambilkan saja sebuah kasur untuk Tuan." Beliau bersabda: *"Apakah untukku ini dan apa pula untuk dunia -maksudnya bagaimana saya akan senang pada dunia ini-Saya di dunia ini tidaklah lain kecuali seperti seorang yang mengendarai kendaraan yang bernaung di bawah pohon, kemudian tentu akan pergi dan meninggalkan pohon itu."* (HR. Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan shahih).<sup>28</sup>

Bersikaplah arif dan ekonomis dalam membelanjakan harta<sup>29</sup> dan jauhi sikap boros. Sebab, Sikap boros tidaklah lain disebabkan oleh hawa nafsu manusia yang tidak pernah merasa cukup, dan hawa nafsu perut manusia harus dilawan.

Allah SWT berfirman tatkala melarang hambaNya dari bersikap boros:

وَأْتِ دَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (الأَسْرَاءُ: ٢٦)

<sup>26</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin*, h. 799-800

<sup>27</sup> Hamad Nashir al-Ammar, *Kunuz Riyadus Shalihin*, h. 361

<sup>28</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadus Shalihin*, h. 151

<sup>29</sup> Ahmad, Minhajul Qashidin; Jalan Orang-orang Yang Mendapat Petunjuk, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003, h. 253

Artinya: *Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.* (Qs. al-Isra: 26).

Hendaknya dalam kesehariannya, seorang muslim bersikap sederhana dan jauh dari boros serta menghambur-hamburkan harta.

Nabi membimbing umatnya agar tidak fokus kepada bangunan atau tempat tinggal di dunia, dan memotivasi dengan bangunan megah atau tempat tinggal di akhirat.<sup>30</sup> Maka, Bersifatlah sederhana terhadap harta dan jangan terpedaya oleh gemerlapnya dunia.

d. Mengeluarkan zakat, infak dan shadaqah

عن أبي أيوب رضي الله عنه، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، قَالَ: تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ (متفق عليه)

Artinya: *Dari Abu Ayyub RA bahwasanya ada seorang lelaki berkata kepada Nabi SAW: "Beritahukanlah kepada saya perihal sesuatu amalan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga!" Beliau SAW bersabda: "Supaya engkau menyembah kepada Allah, tidak menyekutukan sesuatu denganNya, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mempereratkan ikatan kekeluargaan." (HR. Muttafaq 'alaih).*<sup>31</sup>

Zakat diantara hikmahnya adalah agar terhindar dari kesenjangan sosial dan bertujuan untuk mensejahterakan manusia, juga memupuk sifat empati, dan simpati.

Zakat lebih utama dari shadaqoh, dan zakat menyempurnakan keislaman seorang hamba, dengan zakat seseorang terhindar dari sifat bakhil.<sup>32</sup>

Dalam hal shadaqoh Nabi SAW bersabda:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي سَفَرٍ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَةٍ لَهُ، فَجَعَلَ يَصْرِفُ بَصْرَهُ يَمِينًا وَشِمَالًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ

<sup>30</sup> Faishal bin Abdul Aziz Ali Mubarak, *Tathriz Riyadus Shalihin*, h. 326

<sup>31</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadus Shalihin*, h. 301

<sup>32</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin*, h. 1378.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلٌ ظَهَرَ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا ظَهَرَ لَهُ، وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مِنْ زَادٍ، فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا زَادَ لَهُ فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَ حَتَّى رَأَيْنَا أَنَّهُ لَا حَقَّ لِأَحَدٍ مِنَّا فِي فَضْلٍ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Said al-Khudri RA, katanya: "Pada suatu ketika kita semua dalam berpergian bersama Nabi SAW, tiba-tiba datanglah seorang lelaki dengan menaiki kendaraannya, lalu mulailah ia menengokkan wajahnya ke arah kanan dan kiri. Kemudian bersabdalah Rasulullah SAW: *"Barangsiapa yang mempunyai kelebihan kendaraan -yakni lebih dari apa yang diperlukannya sendiri-, hendaklah bersedekah dengan kelebihannya itu kepada orang yang tidak mempunyai kendaraan -memboncengkan orang lain- dan barangsiapa yang mempunyai kelebihan bekal makanan, maka hendaklah bersedekah kepada orang yang tidak mempunyai bekal makanan apa-apa."* Selanjutnya beliau SAW menyebutkan berbagai macam harta benda dengan segala apa saja yang dapat disebutkan, sehingga kita semua mengerti bahwa tidak seorangpun dari kita semua itu yang mempunyai hak dalam apa-apa yang kelebihan -sebab segala macam yang merupakan kelebihan diperintahkan untuk disedekahkan-." (HR. Muslim).<sup>33</sup>

Nabi SAW memerintahkan orang-orang yang memiliki kelebihan agar memiliki perasaan yang sama terhadap orang lain.<sup>34</sup> Sikap tanggung jawab bersama dalam ajaran Islam mencakup kedalam berbagai lini kehidupan: kongkrit dan abstrak, yaitu saling bahu-membahu dalam penghidupan, dan lainnya.

Sesuatu itu meskipun sedikit tetapi digunakan untuk ikut serta saling tolong-menolong, maka akan mewujudkan sikap kepedulian saling bahu-membahu menanggung beban saudaranya, sebagaimana hal ini diperintahkan dalam Islam, sikap saling bahu-membahu tumbuh dari perasaan, dan peka terhadap kondisi orang lain, sebelum kemudian berubah menjadi karakter pribadi seseorang.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadus Shalihin*, h. 172

<sup>34</sup> Faishal bin Abdul Aziz Ali Mubarak, *Tathriz Riyadus Shalihin*, h. 373

<sup>35</sup> Hamad Nashir al-Ammar, *Kunuz Riyadus Shalihin*, h. 375

### 3. *Actuating Harta*

- a. Gunakan harta untuk bekal Ibadah wajib dan sunnah seperti zakat, infak, dan shodaqoh

وعن أسماء بنت أبي بكر الصديق رضي الله عنهما قالت : قال لي رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لا تُوكِي فَيُوكِي اللهُ عَلَيْكَ. وفي رواية: أَنْفَقِي أَوْ أَنْفَجِي أَوْ أَنْضَجِي وَلَا تُخْصِي فَيُخْصِي اللهُ عَلَيْكَ وَلَا تُوعِي فَيُوعِي اللهُ عَلَيْكَ (متفقٌ عليه)

Artinya: Dari Asma' binti Abu Bakar as-Shiddiq RA, katanya: "Rasulullah SAW bersabda kepadaku: *"Jangan engkau menyimpan apa-apa yang ada di tanganmu, sebab kalau demikian maka Allah akan menyimpan terhadap dirimu -yakni engkau tidak diberi rezeki lagi-." Dalam riwayat lain disebutkan: "Nafkahkanlah, atau berikanlah atau sebarkanlah dan jangan engkau menghitung-hitungnya, sebab kalau demikian maka Allah akan menghitung-hitungkan karunia yang akan diberikan padamu. Jangan pula engkau mencegah -menahan untuk memberikan sesuatu-, sebab kalau demikian maka Allah akan mencegah pemberianNya padamu." (HR. Muttafaq 'alaih).*<sup>36</sup>

Nabi SAW mengajarkan kita agar sepenuhnya yakin kepada Allah, Jangan pernah khawatir untuk menggunakan harta dalam kebaikan, baik dalam hal yang mubah seperti untuk kebutuhan makan dan minum, selama diniatkan untuk Allah. Terlebih apabila harta itu digunakan untuk hal-hal yang wajib dan sunnah, seperti zakat, infak, dan shadaqoh. Yakinlah dan jangan pernah menghitung-hitung dalam berinfaq, sebab, Allah maha kaya, membalas sesuai dengan amal perbuatan.<sup>37</sup> Jika kita hitung-hitungan dengan Allah SWT, maka Allahpun akan hitung-hitungan dengan karunia yang akan diberikan kepada hambanya. Maka apabila kebutuhan pokok seseorang telah terpenuhi segera dahulukanlah hal yang wajib, kemudian hal yang sunnah, kemudian hal yang mubah.

- b. Gunakan harta untuk kebutuhan yang bersifat mubah seperti Makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal.

<sup>36</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, Riyadus Shalihin, h. 169

<sup>37</sup> Musthafa Diib al-Bugha, *Nuzhatul Muttaqiin*, h. 512

وعن أبي عمرو، ويقال: أبو عبد الله، ويقال: أبو ليلى عثمان بن علقان رضي الله عنه، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ليس لابن آدم حق في سوى هذه الخصال: بيت يسكنه، وثوب يوارى عورته وجلف الخبز، والماء (رواه الترمذي وقال: حديث صحيح)

Artinya: *Dari Abu 'Amr, ada yang mengatakan Abu Abdillah, ada pula yang mengatakan Abu Laila yaitu Usman bin Affan radhiyallahu anhu bahwasanya Nabi shalallahu alaihi wasalam bersabda: "Tidak ada hak apapun bagi anak Adam -yakni manusia- selain dari perkara-perkara ini, yaitu rumah yang menjadi tempat kediamannya, pakaian yang digunakan untuk menutupi auratnya dan roti tawar -tanpa lauk- beserta air."* (HR. Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan shahih).<sup>38</sup>

Memiliki rumah merupakan impian semua manusia sebab rumah akan menjaganya dari cuaca panas dan dingin, begitupun pakaian yang menutupi badannya, dan makanan yang mengganjal perutnya.<sup>39</sup>

Makanan, pakaian, tempat tinggal adalah mubah, maka gunakanlah sarana ini untuk kebaikan didunia yang kelak menjadi bekal diakhirat.

#### 4. Controlling Harta

##### a. Zuhud adalah sifat yang agung

وعن أبي العباس سهل بن سعد الساعدي، رضي الله عنه، قال: جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم: فقال: يا رسول الله دلني على عمل إذا عملته أحبني الله، وأحبنى الناس، فقال: ازهد في الدنيا يُحبك الله، وازهد فيما عند الناس يُحبك الناس. (حديث حسن رواه ابن ماجه وغيره بأسانيد حسنة).

Artinya: *Dari Abu Abbas, yaitu Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi RA, katanya: "Ada seorang lelaki datang kepada Nabi SAW, lalu berkata: "Ya Rasulullah, tunjukkanlah padaku sesuatu amalan yang apabila amalan itu saya lakukan, maka saya akan dicintai oleh Allah dan juga dicintai oleh seluruh manusia." Beliau SAW bersabda: "Berzuhudlah di dunia, tentu engkau dicintai oleh Allah dan berzuhudlah dari apa yang dimiliki oleh para manusia, tentu engkau akan dicintai oleh para manusia."* (HR.

<sup>38</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadus Shalihin*, h. 150

<sup>39</sup> Faishal bin Abdul Aziz Ali Mubarak, *Tathriz Riyadus Shalihin*, h. 324



Ibnu Majah hadits hasan dan lainnya dengan isnad-isnad yang baik).<sup>40</sup>

Zuhud adalah seseorang meninggalkan apa-apa yang tidak memiliki manfaat di akhirat, jika sesuatu itu tidak memiliki manfaat maka, ditinggalkan dan tidak dilakukan, dan apabila sesuatu itu bermanfaat maka akan dilakukannya.<sup>41</sup> Sifat zuhud yang Nabi lakukan bukan karna miskin, tetapi karena zuhud pada dunia dan mementingkan akhirat, dan sebagai pelajaran bagi umatnya agar tidak terlena kedalam syahwat dan tidak meninggalkan ketaatan dan ibadah.<sup>42</sup>

b. Jauhi sifat kikir

Nabi SAW bersabda:

وعن جابر رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّقُوا الظُّلْمَ ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحْلَوْا مَحَارِمَهُمْ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Jabir RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Takutlah engkau semua -yakni jauhkanlah dirimu semua- dari perbuatan penganiayaan -zhalim-, sebab sesungguhnya menganiaya itu akan merupakan berbagai kegelapan pada hari kiamat. Takutlah engkau semua dari perbuatan kikir, sebab sesungguhnya kikir itu telah membinasakan orang-orang -yakni umat- yang sebelumnya. Kikir itulah yang menyebabkan mereka suka mengalirkan darah-darah sesama mereka dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan pada mereka." (HR. Muslim)<sup>43</sup>*

Sifat kikir ini merupakan dosa, disebabkan ia mengajak manusia untuk menahan daripada hak Allah atas seseorang, dan ia mengajak untuk enggan dalam bersodaqoh, memutuskan silaturahmi, dan terhalangnya harta untuk memberikan manfaat kepada orang lain.<sup>44</sup>

<sup>40</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadus Shalihin*, h. 149

<sup>41</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin*, h. 790

<sup>42</sup> Musthafa Diib al-Bugha, *Nuzhatul Muttaqiin*, h. 450

<sup>43</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadus Shalihin*, h. 171

<sup>44</sup> Hamad Nashir al-Ammar, *Kunuz Riyadus Shalihin*, h. 253.

Nabi bersabda: *"Jauhilah akan sikap kikir"*. yaitu tamak pada hak-hak orang lain, sebab hancurnya umat-umat terdahulu disebabkan oleh sifat ini, mereka saling membunuh, dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan.<sup>45</sup>

c. Rendah hati

Nabi SAW bersabda:

وعن عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ ، وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ (رواه مسلم).

Artinya: Dari 'Iyadh bin Himar RA anhu, katanya: "Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadaku, hendaklah engkau semua itu bersikap tawadhu', sehingga tidak ada seorang yang membanggakan dirinya di atas orang lain -yakni bahwa dirinya lebih mulia dari orang lain- dan tidak pula seorang itu menganiaya kepada orang lain -karena orang yang dianiaya dianggapnya lebih hina dari dirinya sendiri-."* (Riwayat Muslim)<sup>46</sup>

Allah meratakan atau menyamakan manusia dalam penciptaannya, tidak ada kelebihan diantara mereka kecuali dengan ketakwaan dan amal shalih. Berkata Ibnu Utsaimin: *"Allah mewahyukan kepada manusia agar saling rendah hati"* yaitu hendaknya seseorang merendahkan hatinya kepada orang lain dan tidak merasa lebih tinggi darinya, akan tetapi dia menganggapnya sama atau lebih mulia darinya, dan diantara kebiasaan orang-orang terdahulu apabila melihat orang yang kecil maka dia menganggap seperti anaknya, dan jika dia lebih besar maka dia seperti bapaknya, dan jika dia sama maka dia seperti saudaranya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin*, Kairo: Daar al-Salaam, 2002, h. 831

<sup>46</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadus Shalihin*, h. 182

<sup>47</sup> Hamad Nashir al-Ammar, *Kunuz Riyadus Shalihin*, h. 540-541

d. Jangan tamak terhadap harta

Nabi SAW bersabda:

وعن كعب بن مالك، رضي الله عنه، قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا ذُئِبَانٌ جَاءَتَانِ أُزْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ (رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح).

Artinya: Dari Ka'ab bin Malik RA, katanya: "Rasulullah SAW bersabda: *"Tidaklah dua ekor serigala yang lapar yang dikirimkan ke tempat kambing itu lebih berbahaya padanya daripada tamaknya seorang itu pada harta dan kemegahan dalam membahayakan agamanya."* (HR. Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih).<sup>48</sup>

Jauhilah sifat tamak, sebab sifat ini hanya akan membinasakan bagi pelakunya, sifat tamak adalah sifat binatang yang tidak layak ditiru oleh manusia yang berakal, karena cinta kepada dunia adalah pangkal kerusakan. Ketahuilah bahwa rizki yang Allah bagikan tidak mungkin diambil atau ditahan oleh orang lain.<sup>49</sup>

e. Qana'ah

Nabi SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ (متفقٌ عليه)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW sabdanya: *"Bukannya yang dinamakan kaya itu karena banyaknya harta, tetapi yang dinamakan kaya -yang sebenarnya- ialah kayanya jiwa."* (HR. Muttafaq 'alaih).<sup>50</sup>

Jalan kebahagiaan yang sejati hakikatnya; yaitu ketenangan jiwa, ketenangan hati, keridhaan, dan ketentraman.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadus Shalihin*, h. 151

<sup>49</sup> Faishal bin Abdul Aziz Ali Mubarak, *Tathriz Riyadus Shalihin*, h. 326

<sup>50</sup> Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadus Shalihin*, h. 162

<sup>51</sup> Majdi al-Hilali, *Pribadi yang dicintai Allah; Menjadi hamba Rabbani*, h. 45-46

Kekayaan bukanlah terletak pada banyaknya harta yang diusahakan, akan tetapi kaya adalah memiliki perasaan yang cukup atas karunia yang Allah berikan.<sup>52</sup>

## E. Kesimpulan

1. *Planning* atau perencanaan harta adalah mencari harta dengan cara yang halal dan baik, giat dengan usaha sendiri, gunakan harta untuk hal yang bersifat konsumtif, investasi untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang, dan investasi akhirat dengan beramal shalih.
2. *Organizing* atau mengelola harta adalah harta digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, bijak, sederhana dan tidak boros, serta mengeluarkan zakat, infak dan shadaqoh.
3. *Actuating* harta atau usaha untuk mencapai sasaran perencanaan dan organisasi harta, gunakan harta untuk hal-hal yang bersifat wajib dan sunnah seperti zakat, dan infak. Kemudian gunakan untuk kebutuhan yang bersifat mubah seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal.
4. *Controlling* atau pengendalian harta adalah dengan bersifat zuhud, tidak kikir, mensyukuri nikmat, rendah hati, tidak tamak terhadap harta, kemudian jiwa yang Qana'ah.

## Daftar Pustaka

- Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadus Shalihin*, Mesir: Daar Ibn Jauzi, 2006.
- Abu Zakariya Muhyiddin Yahya, *Tarjamah Riyadus Shalihin*, Surabaya: Duta Ilmu, 2004.
- Ahmad. *Minhajul Qashidin; Jalan Orang-orang Yang Mendapat Petunjuk*, Terj: Katur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.
- al-Quran dan Terjemahnya (Mufassir), Bandung, Jabal, 2009.
- Alwi et all, *Kamus besar bahasa Indonesia*, jakarta, balai pustaka, 2015.

---

<sup>52</sup> Faishal bin Abdul Aziz Ali Mubarak, *Tathriz Riyadus Shalihin*, h. 351

Dimyauddin Djuwaini, et all 2007, *Pengantar Fiqh Muamalah*, LPPM TAZKIA  
2017. Bogor, STEI TAZKIA.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2015.

Hamka, *Tasawuf modern*, Jakarta, republika penerbit, 2017.

Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Jakarta, bulan bintang, 1989.

Idalsyah, dan Hendri tanjung, *Fiqh Muamalah Konsef Dan Praktek*, bogor, Azam  
Dunia Bogor, 2014.

Majdi al-Hilali, *pribadi yang dicintai Allah; Menjadi hamba Rabbani*, Terj: A.  
Ikhwani, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.

Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta, Gadjah Mada University press,  
2004.

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin*, Kairo, Darus Salaam,  
2002.

Musthafa Diib al-Bugha, *Nuzhatul Muttaqin*, Depok: Gema Insani, 2012.

Nashir, Hamad A, *Kunuz Riyadus Shalihin*, Riyadh: Daar Kunuz Isbilial, 2009.

Siswanto HB, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: bumi aksara, 2011.

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Depok: Gema Insani, 2015.